

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai sebuah peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sikap religius akan terlihat dari cara manusia berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan keimanan dan moral yang dimiliki. Tidak hanya itu nilai yang di yakini dalam sikap religius berdasarkan oleh keyakinan diri sendiri.

Peserta didik yang memiliki sikap dan moral rendah menjadi penyebab pada pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan bahwasannya madrasah/sekolah telah gagal dalam membentuk moralitas pes

erta didik berdasarkan pada bukti kenyataan yang tersebar luas dalam berita mengenai dunia pendidikan yaitu tentang banyaknya perilaku peserta didik masih menyimpang seperti halnya perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, kekerasan pada siswa, membolos, tidak sopan pada guru dan lain-lain.¹ Adanya suatu tindakan dari perilaku seorang peserta didik tersebut bersumber dari rusaknya akhlak dan moral yang terjadi secara terus-menerus sehingga membentuk menjadi sebuah budaya. Oleh sebab itu, di perlukannya strategi kepala madrasah/sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dengan tujuan untuk membentuk akhlak dan moral peserta didik menjadi lebih baik lagi melalui penerapan pola pikir, sikap dan perilaku untuk menjadi pribadi yang positif.

Kepala madrasah/sekolah adalah seorang guru di suatu lembaga pendidikan formal yang diberikan tugas wewenang untuk memimpin dan mengelola madrasah/sekolah oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Pada zaman dahulu kepala madrasah/sekolah di sebut dengan seorang “*mantri guru*” atau yang biasa disebut dengan kepala guru, yang mempunyai tugas sebagai pemimpin para guru agar dapat mengajar dengan baik. Kemudian seiring perkembangan zaman kepala madrasah/sekolah mempunyai arti sebagai manajer dan

¹ Beni Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Epektif Di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 2.

pemimpin. Ketentuan-ketentuan tersebut sudah diatur dalam peraturan pemerintah yang sudah ada.²

Kepala Madrasah/sekolah dapat di definisikan sebagai seorang guru yang diberikan tugas lembaga pendidikan untuk memimpin di mana adanya proses belajar mengajar atau suatu tempat yang dijadikan guru untuk proses interaksi antar murid yang diajar dan guru yang mengajar. Kepala madrasah/sekolah juga merupakan seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan semua kegiatan di madrasah/sekolah untuk menjadikan madrasah/sekolah yang berkualitas. Kedudukan kepala madrasah/sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai fungsi berkaitan dengan strategi yaitu pelaksanaan, pengawasan, perencanaan, evaluasi, pengorganisasian dan koordinasi. Dalam menjalankan tugas tersebut antara kepala madrasah/sekolah, guru dan karyawan harus saling berkomunikasi serta bekerja sama satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah/sekolah sangatlah berperan penting dalam mencapai tujuan sekolah yang ada.³

Budaya religius dalam lembaga pendidikan mempunyai arti yaitu suatu bentuk upaya madrasah/sekolah dalam mewujudkan nilai ajaran agama Islam yang di aplikasikan melalui budaya dalam bentuk perilaku dan moralitas seluruh warga madrasah/sekolah di lembaga pendidikan. Ketika warga madrasah/sekolah mengikuti tradisi budaya religius yang menjadikan agama sebagai landasannya sesuai peraturan secara sadar maupun tidak lembaga pendidikan sudah berhasil menerapkan ajaran agama atau religius tersebut. Religius lebih identik dengan keberagamaan tidak dengan kata agama. Keberagamaan, menurut muhaimin dkk, yaitu “lebih melihat kearah aspek yang letaknya ada pada sikap personal manusia di dalam lubuk hati setiap individu banyak terdapat misterinya karena telah menafaskan cita rasa dan intimitas jiwa kedalam pribadi manusia yang mencakup totalitas saja.

² Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru: Sebuah Pengantar Teoritik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16-17.

³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: ELKAF, 2006), 13.

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: kebijakan kepala madrasah/sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler setelah jam pelajaran selesai yaitu di luar kelas serta melalui budaya dan perilaku dalam bentuk sikap dan moralitas seluruh warga sekolah secara konsisten dan kontinyu sehingga dalam lingkungan lembaga pendidikan dapat menciptakan *religious culture*.⁴ Berdasarkan hal tersebut budaya religius memiliki peran dan upaya penting dalam terciptanya budaya religius disekolah karena sebagai upaya keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius yang baik dan begitu juga sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama islam yang dimana dalam pelaksanaan penanaman budaya religius merupakan bentuk tanggung jawab dari kepala madrasah/sekolah dengan dibantu oleh tenaga kependidikan, pendidik dan wakil kepala madrasah yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Pada intinya inti dari kebijakan madrasah yaitu membudayakan nilai-nilai religius ajaran agama di dalam setiap lembaga pendidikan.⁵

Membangun dan mewujudkan budaya religius di madrasah/sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam diri peserta didik. Menurut Muhajirin, merupakan sesuatu yang harus di perhatikan karena salah satu penyebab adanya kewajiban dalam penanaman nilai-nilai keagamaan adalah adanya kemerosotan perilaku dan moralitas peserta didik yang menjadi permasalahan dalam mengembangkan pendidikan nasional, yang di mana para guru pernah menyalahkan penyebab kemerosotan moral tersebut terjadi adanya globalisasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurut Ahmad Tafsir beliau mengatakan bahwa “kemerosotan akhlak pada manusia sering dianggap penyebab dari terjadinya globalisasi kebudayaan.”⁶

Berkembangnya teknologi informasi di era globalisasi sangat membawa dampak yang sangat besar salah satunya

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51-52.

⁵ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religioius Colture Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2021), 9.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 9.

perlahan-lahan hilang dan hancurnya nilai-nilai tradisi yang baik sesuai dengan agama. Adapun contoh kasus yang terjadi dari adanya penyalahgunaan teknologi sebagai akibat dari penyimpangan nilai ajaran agama. Dari segi dampak negatifnya yang sudah terjadi secara nyata yaitu terdapat pada penggunaan hand phone/telepon seluler yang disitu dapat memunculkan praktik bisnis illegal dan penipuan untuk meraih keuntungan dengan alasan menang undian didunia maya melalui mengirim pesan SMS kemudian korban yang percaya akan mentransfer uang kedalam rekening pelaku kejahatan tersebut. Tidak hanya itu saja dampak negatif penggunaan hand phone yaitu aksi pornografi semakin banyak dan merajalela karena dengan adanya hand phone dapat melihat, mengambil atau memotret gambar porno, merekam aksi porno, kemudian disebar luaskan dari satu teman keteman lainnya melalui pesan hand pone dan kasus inilah yang sekarang sedang banyaknya terjadi di kalangan remaja.⁷

Masalah yang di hadapi MA NU 2 Serangan sehingga di terapkan suatu budaya untuk membangun budaya religius di lingkungan madrasah yaitu masih banyaknya peserta didik ketika berbicara terhadap seorang guru maupun yang lebih tua kurang sopan, dalam berbusana siswa masih banyak yang tidak sesuai dengan perintah agama Islam misalnya saja memakai jilbab yang transparan sehingga memperlihatkan rambut kepalanya dan jilbabnya sering di sampirkan di bahu sehingga memperlihatkan dada, memakai baju yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya dan yang paling penting kasus siswa yang malas dan suka membolos dalam melaksanakan suatu kegiatan keagamaan misalnya saja dalam melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah. Dari adanya suatu kasus tersebut untuk menanganinya MA NU 2 Serangan menerapkan budaya religius di lingkungan madrasah.⁸

Metode menggunakan budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat cocok digunakan karena nilai-nilai agama dalam penerapannya bersifat lengkap dan luas,

⁷ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Jurnal Simbolika* 4, no. 1 (2018): 67-68.

⁸ Abdul Khanan, wawancara oleh penulis, 19 Mei, 2022, wawancara ke 1, transkrip.

maka dari itu, dalam mewujudkannya terdapat beberapa proses antara lain: memberikan keteladanan, memberikan metode penanaman nilai-nilai moral, melalui pembiasaan budaya sehari-hari, memfasilitasi dalam pembuatan keputusan tentang penerapan nilai moral secara bertanggung jawab dan jenis ketrampilan lainnya. Oleh karena itu, mewujudkan budaya religius merupakan bentuk upaya sekolah dalam menanamkan budaya religius ke dalam diri peserta didik melalui nilai-nilai keagamaan atau religius.

Abdul Latif mengatakan madrasah/sekolah merupakan suatu tempat yang cocok untuk menanamkan budaya religius kepada peserta didik, agar peserta didik mendapatkan pondasi yang kokoh dalam membentu karakter yang mulia. Sedangkan sikap dan moralitas peserta didik yang mulia merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki merosotnya akhlak dan sumber daya manusia lainnya. Perbaikan sumber daya manusia secara menerus akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena penyebab mutu pendidikan meningkat adanya sumber daya manusia yang semakin tinggi setiap harinya.

Budaya religius tidak hanya sekedar bentuk suasana religius saja. Suasana religius merupakan suasana yang kental sekali akan kereligiusannya, seperti adanya sistem perintah tentang membaca Al-Quran ketika sebelum mulai pembelajaran, melakukan shalat zuhur berjamaah dengan di absen satu persatu siapa saja yang mengikuti dan tidak mengikutinya. Dengan adanya penciptaan suasana religius diatas bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik yang nantinya akan menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tumbuhnya kesadaran dalam menanamkan budaya religius terdapat dalam diri sendiri dan kreativitas akademik peserta didik di lokasi dalam menumbuhkannya budaya tersebut, disini membangun dan menumbuhkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari harus membutuhkan waktu yang lama bukan dalam waktu sesaat saja. Joko Oetomo mengatakan bahwa "kebudayaan adalah sudut pandang seseorang tentang hidup, nilai dan sikap".⁹

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 10-11.

Membangun sikap religius di sekolah perlu adanya kerjasama antar kepala madrasah/sekolah, tenaga kependidikan dan pendidik, sehingga tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien. Maka dari itu, dalam mengembangkan budaya religius diperlukan strategi dalam pengelolaan yang baik agar dapat sesuai dengan visi misi sekolah. Tanpa adanya pengelolaan yang baik maka tujuan pengembangan tersebut kurang maksimal dalam menjalankannya. Selain itu, sekolah merupakan suatu lembaga yang mengatur hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat, individu dalam masyarakat, tingkah laku setiap individu dan dalam hubungan timbal balik yang lainnya. Kerja sama yang sudah dilakukan madrasah/sekolah sesuai dengan peran masing-masing. Peran itu dilakukan oleh seorang yang sesuai hak dan kewajiban, status dan kedudukan, tugas dan tanggung jawabnya.

Membangun sikap religius merujuk pada sebuah strategi madrasah/sekolah dalam menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah/sekolah untuk mencapai kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, dalam membangun budaya religius diperlukan adanya keterlibatan dengan semua peserta organisasi. Membangun budaya religius mempunyai makna sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang disitu nantinya di jadikan landasan dalam merubah perilaku dan menumbuhkan semangat bagi warga madrasah/sekolah.¹⁰

MA NU 2 Serangan yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam swasta berbasis NU yang terletak di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Madrasah ini sangat menjunjung tinggi adanya penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah yang sesuai dengan visinya yaitu membentuk generasi muda yang beriman dan bertaqwa, terampil dan berakhlakul karimah serta unggul dalam prestasi. Dalam mewujudkan visi sekolah tersebut yang dapat dilakukan kepala madrasah salah satu diantaranya yaitu dengan cara membangun budaya religius pada diri peserta didik melalui pembiasaan perilaku, sikap dan moralitas peserta didik di lingkungan

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Prers, 2008), 133.

madrasah dengan tujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi positif yang sesuai dengan ajaran agama islam sehingga visi sekolah dapat terwujudkan.¹¹

Mengingat begitu besar pengaruh diterapkannya budaya agama Islam terhadap proses belajar mengajar dan prestasi akademik maupun non akademik siswa, oleh karena itu dibutuhkan peran dari seorang pemimpin yaitu kepala madrasah sebagai pengemban dan inovator terhadap pelaksanaan budaya religius di madrasah dengan berupa bentuk, metode, teknik maupun lainnya.

Alasan peneliti meneliti MA NU 2 Serangan yaitu karena madrasah/sekolah ini berbeda dengan madrasah lainnya dari hal mengembangkan dan mempertahankan suatu budaya yang diterapkan dari dulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan peserta didik mendapatkan suatu dampak positifnya seperti moral peserta didik tidak ada yang menyimpang dari peraturan madrasah/sekolah serta agama dan mereka semua dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari dengan lain halnya madrasah/sekolah selain di MA NU 2 Serangan budaya yang diterapkan secara turun keturunannya banyak yang tidak dilaksanakan dan setelah diterapkan budaya di madrasah/sekolah lainnya itu masih banyak kasus siswa membangkang dan tidak sopan terhadap guru, membolos dan lain-lain sehingga proses penerapan budaya religius di madrasah/sekolah lainnya kurang maksimal.

Maka dari itu penulis disini sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana peranan kepala sekolah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah sehingga dapat tercapainya misi sekolah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini peneliti memilih judul **“Studi Analisis Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MA NU 2 Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah maka penelitian ini fokus membahas mengenai tempat (*place*),

¹¹ Data Hasil Dokumentasi Visi dan Misi serta Tujuan oleh Penulis, 18 Mei 2022.

pelaku (*person*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dengan pelaksanaan dari kegiatan budaya religius yang di implementasikan di MA NU 2 Seranngan. Pertama, penelitian ini bertempat di MA NU 2 Desa Seranngan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kedua, pelaku yang di teliti dalam penelitian ini yakni seluruh warga madrasah yang terdiri dari semua guru, karyawan, kepala madrasah dan siswa. Ketiga, aktivitas yang di teliti meliputi kegiatan pelaksanaan budaya religius yang di terapkan di MA NU 2 Seranngan dalam kegiatan sehari-harinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis rumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apa saja program budaya religius di MA NU 2 Seranngan?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengimplementasi program budaya religius di MA NU 2 Seranngan?
3. Bagaimana dampak dari implemenetasi program budaya religius di MA NU 2 Seranngan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat:

1. Mendeskripsikan program budaya religius di MA NU 2 Seranngan.
2. Mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam mengimplementasi program budaya religius di MA NU 2 Seranngan.
3. Mendeskripsikan dampak dari implemenetasi program budaya religius di MA NU 2 Seranngan.

E. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan banyak manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk para pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam yaitu tentang strategi kepala madrasah dalam membangun

budaya religius dan dapat digunakan sebagai suatu kajian pustaka serta referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Untuk pimpinan lembaga pendidik, sebagai bahan evaluasi, rujukan dan masukan dalam mengembangkan budaya religius yang sudah dibangun di lingkungan sekolah supaya menjadi lebih baik lagi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memiliki kegunaan untuk mempermudah melihat gambaran pada skripsi, oleh karena itu di perlukannya tulisan tentang sistematika penelitian yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

Bab I Pendahuluan: berisi tentang gambaran-gambaran umum yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori: berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian: metode ini berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: berisi tentang gambaran-gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V Penutup: berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.